**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Hasil Pembelajaran Membaca Cepat**
2. **Pengertian Belajar**

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (*experience)*. Pengalaman yang terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan, (knowledge), atau *a body of knowledge.* Definisi ini merupakan definisi umum dalam pembelajaran sains secara konvensional, dan beranggapan bahwa pengetahuan sudah terserak di alam, tinggal bagaimana siswa atau pembelajar bereksplorasi, menggali dan menemukan kemudian memungutnya, untuk memperoleh pengetahuan.[[1]](#footnote-1) Belajar sangat diperlukan oleh setiap manusia, belajar bisa dilakukan dan pengetahuan.

Menurut Gagne yang dikutip oleh Dimyati dan Mudjiono belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari (i) stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan (ii) proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar. Dengan demikian belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.[[2]](#footnote-2) Belajar juga dapat merubah kehidupan seseorang menjadi lebih baik.

Menurut Witherington yang dikutip oleh Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.[[3]](#footnote-3) Sikap dan tingkah laku seseorang juga dapat dilihat dari informasi dan pengetahuan yang dimiliki oleh setiap orang.

1. **Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan siswa.[[4]](#footnote-4) Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai hasil belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan pengukuran hasil belajar. Evaluasi hasil belajar adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf ataadau tata atau simbol.[[5]](#footnote-5)

 Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa terutama kemampuan yang dimiliki. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai.[[6]](#footnote-6) Penilaian hasil belajar adalah pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencangkup bidang kognitif, efektif, dan psikomotorik. Oleh sebab itu dalam penilaian hasil belajar, peranan tujuan intruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian. Penilaian proses belajar adalah upaya memberikan nilai terhadap kegiatan belajar mengajar dilakukan oleh siswa dan guru mencapai tujuan-tujuan pengajaran.[[7]](#footnote-7)

Belajar menurut pandangan B.F.Skiner adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Belajar juga dipahami sebagai suatu prilaku pada saat belajar sehingga responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, apabila ia tidak belajar responnya menurun. Jadi, belajar adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat adanya hubungan antara stimulus dan respons (S-R).[[8]](#footnote-8)

Belajar juga dapat diartikan dengan suatu kegiatan disengaja yang bertujuan mencapai suatu kecakapan, kepandaian, atau kemahiran baru yang dapat digunakan dalam kehidupan ini. Hasil belajar sangat erat kaitannya dengan belajar atau proses belajar. Hasil belajar pada sasarannya dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu pengetahuan dan ketrampilan. Pengetahuan dibedakan menjadi empat macam, yaitu pengetahuan tentang fakta-fakta, pengetahuan tentang prosedur, pengetahuan konsep dan ketrampilan berinteraksi.

Berdasarkan uraian tentang konsep belajar diatas, dapat dipahami tentang makna hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.[[9]](#footnote-9)

Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku individu yang mempunyai cita-cita perubahan dalam belajar mempunyai tujuan, perubahan belajar secara positif, perubahan dalam belajar dalam bersifat kontiniu, perubahan dalam belajar bersifat permanen (langgeng).

hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, sikap, pengertian, penguasaan dan penghargaan dalam diri individu yang belajar.

Sesuai dengan taksonomi tujuan pembelajaran, hasil belajar dibedakan dalam tiga aspek, yaitu hasil belajar aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1. Aspek Kognitif, dimensi kognitif adalah kemampuan yang berhubungan dengan berfikir, mengetahui dan memecahkan .masalah, seperti pengetahuan komprehensif, aplikatif, sintesis, analisis dan pengetahuan evaluatif. .
2. Aspek Afektif, dimensi afektif adalah kemampuan yang berhubungan dengan sikap, nilai, minat dan apresiasi. Sikap adalah perasaan positif atau negatif terhadap suatu objek. Minat bertujuan untuk memperoleh informasi tentang minat siswa terhadap suatu mata pelajaran yang selanjutnya digunakan untuk meningkatkan minat siswa terhadap suatu mata pelajaran.
3. Konsep diri (Psikomotor) digunakan untuk menentukan jenjang karier siswa, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri.

Dengan demikian yang dimaksud hasil belajar adalah tahap pencapaian aktual yang ditampilkan dalam bentuk prilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif maupun psikomotor dan dapat dilihat dalam bentuk kebiasaaan, sikap, penghargaan dengan tujuan yang telah ditetapkan.[[10]](#footnote-10)

1. **Pendekatan Pembelajaran**

Pendekatan Pembelajaran untuk membahas pembelajaran dalam dunia pendidikan tidak ada habisnya. Dalam kesempatan kali ini akan membahas pengertian pendekatan pembelajaran. Pendekataan pembelajaran yang masih dalam arti umum yang didalamnya dapat mewadahi, menguatkan, memberikan inspirasi. pembelajaran sendiri mengenal pendekatan pembelajaran dalam dua jenis yaitu pendekatan yang berpusat pada siswa dan pendekatan yang berpusat pada pengajar. Dari kedua jenis pendekatan ini tentunya memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing yang perlu dilihat adalah mana yang cocok untuk diterapkan pada proses pembelajaran. Bila melihat kondisi di Indonesia maka sangat diyakini akan lebih banyak menggunakan proses jenis kedua yaitu berpusat pada pengajar.[[11]](#footnote-11)

Ada beberapa macam pendekatan pembelajaran yang digunakan pada kegiatan belajar mengajar, yaitu: pendidikan kontekstual dan kontruktif

1. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan Kontekstual berlatar belakang bahwa siswa belajar lebih bermakna dengan melalui kegiatan mengalami sendiri dalamlingkungan alammiah, tidak hanya sekedar mengetahui, mengingat, dan memahami. Pembelajaran tidak hanya berorientasi target penguasaan materi, yang akan gagal dalam membekali siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya. Dengan demikian proses pembelajaran lebih diutamakan daripada hasil belajar. Sehingga guru dituntut untuk merencanakan strategi pembelajaran yang variatif dengan prinsip membelajarkan-memberdayakan siswa, bukan mengajar siswa. Borko dan Putman mengemukakan bahwa dalam pembelajaran kontekstual, guru memilih konteks pembelajaran dengan kehidupan nyata dan lingkungan dimana anak hidup dan berada serta dengan budaya yang berlaku dalam masyarakatnya. Pemahaman, penyajian ilmu pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang ada dalam materi dikaitkan dengan apa yang dipelajari dalam kelas dan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian konteks secara tepat, maka siswa dapat diarahkan kepada pemikiran agar tidak hanya berkonsentrasi dalam pembelajaran dilingkungan kelas saja, tetapi diajak untuk mengaitkan aspek-aspek yang benar-benar terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari, masa depan mereka, dan lingkungan masyarakat luas.

Dalam kelas konstektual, tugas guru adalah membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Guru bertugas mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk memutuskan, menemukan sesuatu yang baru bagi kelas yang dapat berupa pengetahuan, keterampilan dari hasil “menemukan sendiri” dan bukan dari “apa kata guru”.

Penggunaan pembelajaran kontekstual memiliki potensi tidak hanya untuk mengembangkan ranah pengetahuan dan keterampilan proses, tetapi juga untuk mengembangkan sikap, nilai, serta kreativitas siswa dalam memecahkan masalah yang terkait dengan kehidupan mereka sehari-hari melalui interaksi dengan sesama teman, misalnya melalui pembelajaran kooperatif, sehingga juga mengembangkan keterampilan sosial (*social skill*). Joyce-Well menyatakan bahwa pendekatan konstektual melibatkan siswa dalam masalah yang sebenarnya dalam penelitian dengan menghadapkan anak didik pada bidang penelitian, membantu mereka mengidentifikasi masalah yang konseptual atau metodologis dalam bidang penelitian dan mengajak untuk merancang cara dalam mengatasi masalah.

1. Pendekatan Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir pendekatan konstekstual, yaitu bahwa pendekatan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak dengan tiba-tiba. Kelebihan teori konstruktivisme ialah pelajar berpeluang membina pengetahuan secara aktif melalui proses saling pengaruh antara pembelajaran terdahulu dengan pembelajaran terbaru. Pembelajaran terdahulu dikaitkan dengan pembelajaran terbaru. Perkaitan ini dibina sendiri oleh pelajar. Menurut teori konstruktivisme, konsep-konsep yang dibina pada struktur kognitif seorang akan berkembang dan berubah apabila ia mendapat pengetahuan atau pengalaman baru. Rumelhart dan Norman (1978) menjelaskan seseorang akan dapat membina konsep dalam struktur kognitifnya dengan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sedia ada padanya dan proses ini dikenali sebagai *accretion.*

Selain itu, konsep-konsep yang ada pada seseorang boleh berubah selaras dengan pengalaman baru yang dialaminya dan ini dikenali sebagai penalaan atau *tuning.* Sesorang juga boleh membina konsep-konsep dalam struktur kognitifnya dengan menggunakan analogi, yaitu berdasarkan pengetahuan yang ada padanya. Menurut Gagne dan Yekovichkonsep baru juga boleh dibina dengan menggabungkan konsep-konsep yang sedia ada pada seseorang dan ini dikenali sebagai *parcing.*

1. **Metode Speed Reading**

*Speed Reading* dalam bahasa Inggris berarti membaca cepat. Menurut Nurhadi dalam bukunya bagaimana meningkatkan kemampuan membaca, *speed reading* adalah jenis membaca yang mengutamakan kecepatan untuk mengelola secara cepat proses penerimaan informasi dengan tidak meninggalkan pemahaman terhadap aspek bacaan. Nurhadi menyatakan “membaca cepat dan efektif ialah jenis membaca yang mengutamakan kecepatan, dengan tidak meninggalkan pemahaman terhadap aspek bacaanya”. Muchlidoh mengatakan bahwa “membaca cepat bukan berarti jenis membaca yang ingin memperoleh jumlah bacaan atau halaman yang banyak dalam waktu yang singkat”. Pelajaran ini diberikan dengan tujuan agar siswa sekolah dasar dalam waktu yang singkat dapat membacasecara lancar dan dapat memahami isinya secara tepat dan cermat. Jenis membaca ini dilaksanakan tanpa suara. Berbeda dengan pendapat-pendapat sebelumnya, Supriyadi mengatakan bahwa “membaca cepat adalah jenis membaca yang mengutamakan kecepatan mata dalam membaca”.

membaca cepat adalah membaca sekejap mata, selayang pandang”. Tujuannya adalah dalam waktu yang singkat pembaca memperoleh info secara cepat dan tepat. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa membaca cepat adalah jenis membaca yang mengutamakan kecepatan dengan menggunakan gerakan mata dan dilakukan tanpa suara yang bertujuan untuk memperoleh informasi secara tepat dan cermat dalam waktu singkat.

1. Langkah-langkah teknik *speed reading*

Sebelum melatih membaca cepat, perlu dipahami beberapa langkah membaca cepat, yaitu:

* Langkah pertama adalah persiapan

Tahap persiapan ini dimulai dengan membaca judul. Judul ini kita coba menafsirkannya sesuia dengan asosiasi dan imajinasi serta pengalaman yang telah kita alami. Kita bisa menafsirkan isi bacaan dari judul yang dibaca. Hubungkan pengalaman/wawasan yang kita miliki dengan judul bacaan yang akan dibaca. Kemudian perhatikan gambar dan keterangan gambar dari materi yang akan dibaca. Biasanya gambar atau ilustrasi dalam buku mengilustrasikan isi bacaan. Oleh karena itu simbol visual ini dapat membantu kita memacahami isi bacaan. Selanjutnya kita perlu huruf cetak kata/kalimat penting dalam isi bacaan. Langkah selanjutnya adalah membaca alinea awal dan akhir. Alinea awal akan mengantarkan pembaca pada isi bacaan, sedangkan alinea akhir biasanya pokok pikiran dari isi bacaan.

* Langkah kedua adalah pelaksanaan

Jika melaksanakan tahap persiapan tadi, kita sudah bisa membayangkan gambaran umum isi bacaan dalam buku yang akan kita baca. Selanjutnya kita dapat memulai membaca cepat dengan menggunakan teknik, yaitu *scanning* dan *skimmiing.* Disini kita dapat mencari kata-kata kunci yang ada dalam kalimat, selanjutnya dihubungkan melalui asosiasi dan imajinasi kita. Sehingga bisa dengan cepat mengambil intisari isi bacaan tanpa harus membaca seluruh isi bacaan.

Diskusi adalah percakapan ilmiah yang berisikan pertukaran pendapat. Pemunculan ide-ide serta pengujian pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok itu untuk mencari kebenaran. Metode diskusi merupakan kegiatan tukar menukar kegiatan informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur. Tujuannya ialah untuk memperoleh pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti mengenai sesuatu. Disamping itu, untuk mempersiapkan dan merampungkan kepuasan bersama. Oleh karena itu, diskusi berbeda dengan debat yang tidak lebih dari perang mulut, dimana orang beradu argumentasi, paham, dan kemampuan persuasi guna memenangkan pahamnya sendiri. Diskusi juga berbeda dengan ceramah. Diskusi tidak hanya melibatkan pengarahan guru. Oleh karenanya, diskusi mengandung nilai demokratis dengan memberikan kepada semua peserta didik untuk mengeluarkan dan mengembangkan ide-ide mereka.

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan kepada sesuatu masalah yang berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan.

Diskusi kelas atau disebut juga diskusi kelompok adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi. Prosedur yang digunakan dalam jenis diskusi ini adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan kompetensi pembelajaran dikegiatan awal pembelajaran.
2. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan materi atau kasus yang diberikan.
3. Guru memberikan tugas sebagai pelaksanaan diskusi, misalnya siapa yang akan menjadi moderator, siapa yang menjadi penulis.
4. Sumber masalah (guru, siswa, atau ahli tertentu dari luar) memaparkan masalah yang harus dipecahkan selama 10-15 menit.
5. Siswa diberi kesempatan untuk menanggapi permasalahan setelah mendaftar pada moderator.
6. Sumber masalah memberi tanggapan.
7. Moderator menyimpulkan hasil diskusi.
8. **Kelebihan Metode *Speed Reading***

Apabila kita membaca suatu bacaan dengan membaca cepat, maka kita akan mendapat beberapa keuntungan dan kekurangannya,

ada beberapa kelebihan dari *speed reading* diantaranya:

1. Lebih cepat menyelesaikan suatu bacaan sehingga kita merasa antusias untuk membaca bacaan lain.
2. Memudahkan kita untuk cepat menguasai informasi.
3. Bisa diterapkan dalam bacaan apapun, seperti: buku, surat kabar, majalah, buku pelajaran dan lain-lain.
4. Sangat tepat diterapkan oleh orang yang tergesa-gesa atau mempunyai keterbatasa waktu.
5. Dapat membantu seseorang utnuk membuat pertimbangan/memutuskan sesuatu, misalnya yang berhubungan dengan dalam membuat laporan suatu kegiatan. Sangat membantu siswa utnuk memnuhi ide pokok buku-buku pegangan mereka.
6. **Kekurangan Metode *Speed Reading***

Kekurangannya adalah adanya rasa kebingunan atau kehilangan pemahaman dari apa yang telah dibaca karena mereka belum atau kurang begitu menguasai keterampilan membaca dengan menggunakan teknik *speed reading,*maka dari itu diadakan latihan agar mereka menguasai keterampilan membaca secara cepat.[[12]](#footnote-12)

Setelah kami berikan metode *speed reading* kepada siswa yaitu berupa materi yang diberikan sebagai berikut:

* Menguasai struktur kalimat dengan benar
* Memperhatikan kata-kata negatif yang akan dibaca
* Memperhatikan kata-kata penghubung kalimat
* Diberikan kata-kata kunci dan terminologi khusus yang ada dalam kalimat
* Diberikan kata-kata yang bercetak khusus
* Diberikan tentang cara konsentrasi dalam membaca, diberikan pengarahan sebagaimana siswa termotivasi dan memahami bahan bacaan.

Maka dengan diberikannya metode *speed reading* diatas, siswa kelihatan memahami bagaimana cara membaca dengan cepat. Untuk membuktikan bagaimana siswa memahami mmbaca dengan cepat kami berikan 91 kata kemudian siswa disuruh membaca, kami ukur kecepatannya dengan *stopwatch* dan kami bandingkan kecepatannya dengan siswa yang tidak diberikan metode *speed reading.*

1. **Kerangka Berfikir**

Berdasarkan landasan teori yang mendasari pelaksanaan penelitian tentang pengaruh metode *speed reading* terhadap kemampuan membaca cepat siswa kelas 3 SDN Sempu 1 Serang dengan pokok bahasan membaca cepat, maka dapat dilihat bahwa permasalahan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia ini adalah belum menggunakan media pembelajaran pada proses pembelajaran bahasa Indonesia dan belum mampu untuk memilih, membuat, memanfaatkan serta menggunakan media pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Dalam memilih media pembelajaran harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, harus sesuai dengan karakteristik siswa dan gaya belajar siswa, harus sesuai dengan lingkungan belajar siswa serta media yang dipilih harus mudah didapat.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah agar siswa terampil berbahasa baik lisan maupun tulisan. Untuk itu penggunaan metode *speed reading* diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap kemampuan membaca cepat.

1. **Hipotesis Tindakan**

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam pembelajaran adalah guru. Salah satunya yaitu bagaimana cara guru menyampaikan materi kepada siswa. Selain itu model dan pendekatan yang tepat yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka hipotesis tindakan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai, **“Pengaruh Metode *Speed Reading* Terhadap Kemampuan Membaca Cepat Siswa” (Kuasai Eksperimen pada Kelas 3 SDN Sempu Serang).**

1. 6 Suyono & Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar, (*Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 9 [↑](#footnote-ref-1)
2. Dimyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran,* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2002), 10 [↑](#footnote-ref-2)
3. Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013),2013),20 [↑](#footnote-ref-3)
4. [↑](#footnote-ref-4)
5. [↑](#footnote-ref-5)
6. Nana Sudjana, ***Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar,*** (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2000),39 [↑](#footnote-ref-6)
7. [↑](#footnote-ref-7)
8. Aan Hasanah, *Pengembang Profesi Guru*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012),133 [↑](#footnote-ref-8)
9. Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar,* (Jakarta: Prenamedia Group, 2013),5 [↑](#footnote-ref-9)
10. Darwyan Syah dkk, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Diadit Media, 2009), 43 [↑](#footnote-ref-10)
11. http://www.informasi-pendidikan.com/2014/01/pengertian-pendekatan-pembelajaran.html [↑](#footnote-ref-11)
12. [↑](#footnote-ref-12)